TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

AYAT-AYAT ISTI'MAR DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRANNYA

(Tafsir QS. Hud: 61 dan QS. Al-Hajj: 41)

Mardian Idris[1], Bunga Indah[2], Diana Banurea[3], Hani Handayani[4], Shelma[5]
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: mardianidris@uinsu.ac.id , bungaindaah06@gmail.com ,
dianabanurea96@gmail.com , hanybasun20@gmail.com, shelmapan@gmail.com

Abstrack

Islam is a very good religion in regulating all aspects and procedures of life. There are many reasons why Islam makes various things in this world useful and nothing is in vain. The concept of isti'mar in the Qur'an refers to Allah's command to humans to make the earth fertile as part of their responsibilities as caliphs. The verses of isti'mar emphasize that humans have an obligation to build, maintain the balance of nature, and prevent damage. This study aims to analyze the verses of isti'mar in the Qur'an and review the interpretations of classical commentators such as Al-Thabari, Ibn Kathir, and Al-Qurtubi. The method used in this study is qualitative with a thematic interpretation approach. The findings of this study indicate that isti'mar includes development both physically and morally, and demands a balance between exploitation and preservation. Therefore, understanding the concept of isti'mar can contribute to the development of sustainable Islamic civilization.

Keyword: *Isti'mar, Classical Tafsir, Leadership*

Abstrak

Islam adalah agama yang sangat baik dalam mengatur segala aspek dan tata cara kehidupan. Ada banyak alasan mengapa Islam menjadikan berbagai hal

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

di dunia ini menjadi berguna dan tidak ada yang sia-sia. Konsep isti'mar dalam Al-Qur'an merujuk pada perintah Allah kepada manusia untuk membuat bumi menjadi subur sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai khalifah. Ayat-ayat isti'mar menekankan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk membangun, menjaga keseimbangan alam, dan mencegah kerusakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat isti'mar dalam Al-Qur'an serta meninjau penafsiran para mufassir klasik seperti Al-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurtubi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa isti'mar mencakup pembangunan baik secara fisik maupun moral, serta menuntut adanya keseimbangan antara eksploitasi dan pelestarian. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep isti'mar dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan peradaban Islam yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Isti'mar,* Tafsir Klasik, Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya memantau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu kata penting dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan pembangunan adalah isti'mar, yang berarti memperkaya atau membangun dunia. Istilah isti'mar diungkapkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam QS. Hud ayat 61 yang artinya:

"Dialah yang menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya (isti'mar); maka mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya..." (QS. Hud: 61).

Ayat ini menekankan bahwa manusia bertanggung jawab untuk membangun dan memperkaya bumi, bukan hanya sebagai pengguna atau pengrusak. Isti'mar memiliki makna peradaban yang berkelanjutan, di mana manusia perlu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan perlindungan lingkungan. Ide ini berlandaskan pada perintah

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Allah kepada manusia sebagai khalifah (wakil Allah di bumi) untuk mengelola dan memajukan sumber daya dengan bijak.

Tugas ini bukan sekadar mengambil sumber daya alam, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat. Para penafsir klasik seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan Ath-Thabari memberikan berbagai pandangan tentang bagaimana pemahaman dan penerapan konsep isti'mar dalam kehidupan sehari-hari seharusnya dilakukan. Namun, dalam dunia modern, manusia sering kali menyalahgunakan amanah isti'mar dengan mengeksploitasi alam secara berlebihan, yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial. Oleh sebab itu, penting untuk mengevaluasi kembali konsep isti'mar dalam Al-Qur'an dan mendalami bagaimana para ulama tafsir klasik menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang mengetengahkan tema tertentu, serta melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data dan informasi dari beragam referensi. Aspek utama dari penelitian ini adalah bersifat konseptual, dengan tujuan menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyampaikan konsep isti'mar, di mana umat manusia diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan perlindungan lingkungan dengan baik. Melalui metode ini, peneliti diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang lebih mendalam serta terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi

1. Istilah *Isti'mar*

Kata Isti'mâr berasal dari asal kata ista'mara - yasta'miru - isti'marn yang berasal dari kata kerja 'amara - ya'maru - amran yang memiliki makna memperkaya kehidupan atau meningkatkan kualitas hidup. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang hidup di bumi dengan tujuan untuk mengatur dan memajukan kehidupan di dunia. Makna dari kata dasar استعمر Jika diartikan sebagai kata benda, istilah ini berkaitan dengan makna mengenai umur, masa, era, abad, usia lanjut, atau kekeruhan. Di sisi lain, apabila kata dasar ini dipakai sebagai

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

kata kerja, ia berhubungan dengan makna mengenai cara sesuatu menjadi tua, bertambah usia, mengalami penuaan, mempercepat proses menjadi tua, dan pengingat dalam jangka waktu yang lama. Jumlah penggunaan pola dasar عمر dalam al-Qur'an adalah sebanyak 30 kali. Diantaranya 17 kali disebut sebagai kata benda (isim) dan disebut 13 kali sebagai kata kerja (fi'il).[1]

2. Pengertian Manusia

Manusia merupakan elemen yang sangat krusial dari sumber daya manusia di sebuah negara, karena mereka berada dalam fase produktif. Dengan demikian, mereka diharuskan memiliki standar kualitas yang tinggi. Sumber daya manusia ini harus selalu ditingkatkan, baik dari segi fisik, spiritual, maupun dalam kemampuan kepemimpinan, yang meliputi kepemimpinan di dalam keluarga, komunitas, sektor bisnis, dan negara.

Sasaran utama dari umat manusia dan fungsinya adalah melalui pengembangan, peningkatan, konstruksi, dan perluasan untuk menjadikan planet ini lebih baik serta kaya akan sumber daya. Pengertian kualitas meliputi berat, tingkat, jenis, konsentrasi, kategori, mutu, nilai, kemampuan, karakteristik, status, peringkat, taraf, tingkat, dan hal-hal yang sejenis.[2] Faktor utama yang memotivasi masyarakat di suatu negara berpengaruh besar terhadap perkembangan negara itu. Indonesia, yang merupakan negara yang tengah maju, telah dan akan terus berupaya dengan berbagai cara untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia demi mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Indonesia, terutama generasi mudanya, memiliki kemampuan sumber daya yang dapat mendukung kemajuan pembangunan bangsa. Meskipun masih terdapat sejumlah kelemahan dan kekurangan, upaya ini pantas mendapatkan penghargaan. Berikut adalah beberapa gagasan mengenai pengembangan kualitas manusia dalam perspektif Islam yang perlu diperhatikan. Konsep mengenai tujuan utama dalam pengembangan manusia menekankan pada peningkatan sumber daya manusia. Proses ini terbagi menjadi beberapa jenis pengembangan, yang mencakup peningkatan kualitas fisik, spiritual, intelektual, dan

[1] Hidayatul Ikhsan, *Makna Isti'mar Dalam Surah Hud Ayat 61 Dan Realisasinya Sebagai Tugas Utama Manusia Di Bumi,* Skripsi: No. 183/IAT-U/SU-S1/2021, h. 9.
[2] Ekon Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 307.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

kepemimpinan.[3]

3. Tugas Manusia dalam Islam

Allah ‘Azza wa Jalla menciptakan manusia dengan maksud yang jelas, tidak tanpa arti dan bukan tanpa sebab. Terdapat empat istilah penting dalam al-Qur’an yang berhubungan dengan peran utama manusia di dunia, yaitu ibadah, khalīfah, imārah, dan imāmah. Allah ‘Azza wa Jalla menjelaskan bahwa Dia menciptakan jin dan manusia untuk menyembah-Nya. Dalam surat Al-Dzariyat ayat 56, Allah ‘Azza wa Jalla menyatakan sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”[4]

Sebelum Tuhan menciptakan manusia pertama, yaitu Nabi Adam ‘alaihis salam, Dia memberitahukan para malaikat tentang rencana-Nya untuk menghadirkan seorang pemimpin di bumi. Allah ‘Azza wa Jalla menyampaikan hal ini dalam surat Al-Baqarah ayat 30.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۚ

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman; “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Manusia diciptakan oleh Allah ‘Azza wa Jalla sebagai makhluk yang paling unggul dan sempurna. Keunggulan manusia tidak hanya terletak pada tubuhnya, tetapi juga pada dimensi spiritual yang membuatnya tetap mempertahankan statusnya sebagai makhluk terbaik. Jika seseorang hanya berkonsentrasi pada pengembangan fisik, maka ia akan terperosok ke dalam kondisi yang sangat rendah (asfala sāfilīn). Dalam keadaan ini, ciri-ciri manusia tidak

[3] Kementrian Agama RI, op. cit. h. 365.

[4] Tim Penerjemah al-Qur’an, op. cit. h. 523.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

jauh berbeda dari hewan yang hanya menunggu kematian, sehingga seluruh hidupnya hanya berfokus pada keberadaannya sendiri. Sebaliknya, manusia seharusnya menjalani hidup untuk tujuan yang lebih mulia, yaitu mengabdikan diri kepada Sang Maha Hidup.[5]

Di lokasi ini, individu diharuskan untuk memperkuat aspek spiritual mereka. Quraish Shihab menyatakan bahwa penguatan sisi spiritual tersebut akan memunculkan tiga kekuatan: kekuatan kognitif, kekuatan emosional, dan kekuatan eksistensi. Melalui pembinaan kekuatan kognitif, kemampuan untuk memahami akan berkembang; dengan mengasah kekuatan emosional, akan muncul keyakinan dan nilai-nilai positif; serta dengan meningkatkan kekuatan eksistensi, akan timbul semangat untuk menghadapi segala rintangan yang ada.[6]

4. Potensi Manusia

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan luar biasa untuk belajar dan berkembang tanpa henti. Ia diciptakan dengan tubuh yang ideal dan berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan, seperti kemampuan berpikir, berinteraksi sosial, dan moralitas, yang semuanya penting untuk menjalani dan mengembangkan eksistensi di dunia ini. Hal ini sudah terlihat sejak awal penciptaan manusia, di mana dia menunjukkan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi daripada makhluk-makhluk lain ciptaan Allah ‘Azza wa Jalla pada masa itu. Nabi Allah Adam mampu menyebutkan nama-nama objek di sekitarnya setelah mendapatkan petunjuk dari Allah.[7]

Manusia tiba di dunia ini tanpa membawa pengetahuan sama sekali, meski dilengkapi dengan kemampuan berpikir, indera, dan perasaan. Potensi yang ada dalam diri mereka sejak lahir dapat berkembang ketika manusia memanfaatkan berbagai cara untuk berinteraksi dengan lingkungan, baik yang bersifat alamiah maupun sosial. Pada awal kehidupannya, manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, kemudian melalui indera dan interaksi dengan sekitarnya, pemahaman mereka berkembang perlahan-lahan. Allah ‘Azza wa Jalla mengungkapkan hal ini dalam Surat An-Nahl ayat 78.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

[5] Kementrian Agama RI, op. cit. h. 131.
[6] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi,* Diakses pada Selasa, 8 Juni 2021.
[7] Kementrian Agama RI, op. cit. h. 3.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."

Apa yang diterima oleh kelima panca indera, terutama melalui pendengaran dan penglihatan, diolah dan dipahami oleh otak sebagai hasil dari pengalaman belajar sepanjang kehidupan manusia. Saat memulai keberadaan di dunia yang sangat berbeda dari kondisi rahim yang gelap dan tidak sadar, Tuhan memberikan insting sebagai bekal awal bagi manusia. Insting adalah kemampuan yang dapat dilakukan tanpa perlu belajar terlebih dahulu, seperti menangis saat lahir, menyusui, tertawa, dan sebagainya. Namun, waktu, lokasi, dan keadaan ketika kita menangis atau tertawa semuanya dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan di sekitar kita.[8]

Selain insting sebagai modal dasar, segala yang ada masih sebatas potensi yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Berinteraksi dengan sekitar melalui indera dan proses yang terjadi dalam diri manusia menciptakan pengalaman serta pengetahuan baru yang terus-menerus terhubung dengan pengalaman dan pengetahuan yang sebelumnya ada. Pada fase ini, lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman dan pengetahuan yang pada akhirnya bisa menjadi sikap hidup. Tidak mengherankan jika Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengingatkan kita mengenai besar pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter seorang anak di awal kehidupannya, yang diwakili oleh orang tuanya.[9]

B. Pandangan Mufassir Klasik Tentang Ayat *Isti'mar*

1. *QS. Hud: 61*

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗهُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗاِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ﴿٦١﴾

"Dan Kepada (kaum) Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai

[8] Kementrian Agama RI, op. cit. h. 5.
[9] Ibid,. h. 7.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (do'a hamba-Nya).”

Para ulama klasik memiliki pandangan yang mendalam mengenai makna *"isti'mar"* dalam Surat *Hud ayat 61*. Berikut adalah penafsiran dari tiga mufassir terkemuka:

Ibnu Katsir menafsirkan *QS. Hud: 61* ini terutama pada *frasa* **"هو أنشأكم من الأرض واستعمركم فيها"** (*Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Makna **"استعمركم فيها"** *(menjadikan kalian pemakmurnya)*

Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah dan menjadikannya sebagai pengurus bumi dengan menempatkan mereka di sana, membangun, bercocok tanam, dan menjalani kehidupan. Istilah isti'mar dalam konteks ini mengacu pada pemberian kesempatan kepada manusia untuk menghuni bumi serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

2. Tanggung Jawab sebagai *Khalifah*

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan bumi dengan patuh kepada Allah, bukan semata-mata untuk mengeksploitasi atau merusaknya. Ini sesuai dengan pemahaman dalam QS. Al-Baqarah: 30 yang menyebut manusia sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi.

3. Konteks Kisah Nabi Shalih

Ayat ini merupakan sebuah nasihat dari Nabi Shalih kepada masyarakatnya, Tsamud. Ia menyerukan mereka untuk hanya menyembah Allah dan berterima kasih atas karunia yang diberikan oleh bumi. Namun, mereka menolak ajakan tersebut dan bersikap sombong, yang menyebabkan mereka menerima hukuman dari Allah.

Menurut Ibnu Katsir, QS. Hud: 61 menyiratkan perintah untuk mengucapkan syukur

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

kepada Allah atas penciptaan dan kehidupan di dunia. Memanfaatkan bumi dengan cara yang baik, bukan dengan tindakan yang merugikan dan merusak. Dan ingatlah bahwa memiliki bumi adalah sebuah tanggung jawab, bukan hak mutlak bagi manusia..[10]

Imam Al-Qurṭubī, dalam penjelasannya, memiliki kesamaan yang erat dengan tafsir Imam Al-Thabari. Ia menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah dan menetapkan mereka untuk mengelola dunia. Dengan kata lain, manusia diamanahi tugas untuk merawat dan memanfaatkan bumi dengan sebaik-baiknya. Ia menegaskan betapa pentingnya meminta ampun kepada Tuhan dan berbuat tobat, karena Tuhan itu Dekat dan Sangat Suka Mengabulkan doa.[11]

Imam At-Ṭabarī, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah dan menempatkannya sebagai penduduk serta pengurus bumi. Ia juga menekankan pentingnya bagi manusia untuk memohon pengampunan kepada Tuhan dan kembali kepada-Nya, karena Tuhan selalu dekat dan senantiasa mengabulkan permohonan.[12]

Selain ulama mufassir, ada juga tokoh pemikir islam Ibnu Khaldun yang memberikan uraian tentang konsep memakmurkan bumi. Ibnu Khaldun (1332–1406) adalah seorang sejarawan, ekonom, dan pemikir Islam yang memiliki pandangan mendalam tentang peradaban dan ekonomi. Salah satu karya monumentalnya adalah "*Muqaddimah*" disini beliau banyak membahas faktor-faktor yang berkontribusi dalam memakmurkan bumi. Menurutnya, kemakmuran tidak hanya bergantung pada sumber daya alam, tetapi juga pada solidaritas sosial, ekonomi, pemerintahan yang adil, serta siklus peradaban.

Pandangan Ibnu Khaldun mengenai pengembangan dunia sangat relevan untuk memahami perubahan dalam peradaban dan perekonomian. Ia menekankan peran penting dari solidaritas sosial, ekonomi yang berfokus pada pertanian dan perdagangan, sistem pajak yang adil, pemerintahan yang transparan, serta kesadaran akan siklus peradaban. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, suatu peradaban dapat meraih dan mempertahankan

[10] Tafsir Ibnu Katsir, *Al-Qur'an Al-Azhim*, Jilid 5, (Pustaka: Imam Asy-Syafi'i 2000), h. 325.
[11] Al-Qurṭubī, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an,* Jilid 4, (Jakarta: Uluangkep Press 2008), h. 82.
[12] At-Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* Jilid 11, (Beirut: Lebanon 1997), h. 288.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

kemakmurannya dalam waktu yang lama.[13]

2. *QS. Al-Hajj: 41 (Karakteristik kepemimpinan)*

اَلَّذِيْنَ اِنْ مَّكَّنّٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ وَاَمَرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَلِلّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُوْرِ ﴿٤١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan."

Al-Thabari menguraikan maksud dari kata-kata Tuhan dalam ayat ini yang menyatakan bahwa jika Allah memberikan wewenang kepada hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya, mereka akan melaksanakan ibadah dengan benar. Mereka akan menjalankan shalat, memberikan zakat, menyerukan kepada kebaikan, dan mencegah tindakan yang buruk. Pada akhirnya, segala sesuatu akan kembali kepada Allah.

Orang-orang yang berjuang karena mengalami penindasan adalah mereka yang, jika memperoleh kekuasaan di dunia, akan terus menjalankan ajaran agama dengan melaksanakan shalat dan memberikan zakat. Yang dimaksud dalam konteks ini adalah para Sahabat, seperti yang dijelaskan oleh Imam Muhammad bin Jarir Al-Thabari dalam tafsirnya.[14]

Frasa yang merujuk pada الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ *"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di muka bumi"* berarti: bahwa jika Allah menaklukkan suatu negeri untuk mereka, mereka akan mengalahkan kaum musyrik dan menaati perintah-Nya. Mereka akan menjalankan shalat sesuai dengan aturan yang ditetapkan, menunaikan zakat kepada orang yang berhak, serta mengajak manusia untuk mengesakan Allah dan menaati-Nya.

Mereka juga akan menghentikan segala bentuk keburukan, termasuk praktik syirik dan tindakan yang bertentangan dengan kebenaran. Semua perkara pada akhirnya akan kembali kepada Allah, yang akan memberikan balasan dan hukuman di akhirat sesuai dengan amal perbuatan manusia.

[13] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah,* (Penerbit: Pustaka Al-Kautsar 2001), h. 741.
[14] Tafsir Al-Thabari, *ami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* Jilid 18, (Pustaka: Azzam 2009), h. 563.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Pandangan ini sejalan dengan berbagai kisah dari para ahli tafsir. Salah satunya adalah kisah dari Al-Harits yang menjelaskan bahwa perintah untuk berbuat baik berarti mengajak orang untuk hanya menyembah Allah tanpa ada sekutu. Sementara itu, larangan terhadap keburukan mencakup usaha untuk menghentikan penyembahan berhala dan setan. Dengan demikian, setiap orang yang mengajak kepada Allah telah menyerukan kebaikan, dan setiap orang yang mencegah penyembahan berhala serta setan telah menghentikan keburukan.[15]

Ibnu Katsir memaparkan beberapa riwayat sebagai berikut:

Menurut riwayat Ibnu Abu Hatim, Usman bin Affan menafsirkan bahwa surat *Al-Hajj: 41* diturunkan tentang dirinya dan para sahabat yang awalnya diusir dari kampung halaman mereka karena iman. Kemudian Allah meneguhkan kedudukan mereka di negeri baru, sehingga mereka dapat menegakkan shalat, menunaikan zakat, serta menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Abul Aliyah dan As-Sabbah ibnu Sawadah Al-Kindi juga menyatakan bahwa ayat ini merujuk kepada para sahabat Nabi ﷺ. Umar bin Abdul Aziz dalam khutbahnya menegaskan bahwa kewajiban menjalankan perintah ini tidak hanya berlaku bagi penguasa, tetapi juga bagi rakyat. Penguasa harus membimbing rakyatnya ke jalan Allah dan menjaga persatuan, sementara rakyat harus taat dengan tulus kepada pemimpin mereka.

Athiyyah Al-Aufi mengaitkan ayat ini dengan surat *An-Nur: 55* yang berisi janji Allah untuk memberikan kekuasaan kepada orang-orang beriman yang beramal saleh. Adapun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala:* وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ *"dan kepada Allah-lah kembali segala urusan" (Al-Hajj: 41)* sama pengertiannya dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mengatakan: وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ *"dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83).* Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *"dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Al-Hajj: 41).*[16]

Imam Al-Qurthubi memaparkan penafsirannya lewat beberapa riwayat terkait penafsiran ayat ini yang ternyata ada kaitannya dengan ayat sebelumnya. Az-Zujaj menjelaskan bahwa kata الَّذِينَ dalam ayat Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai *nashab*

[15] Tafsir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* Jilid 18, (Pustaka: Azzam 2009), h. 563-564.
[16] Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5, h. 49.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

karena merujuk pada kata *min* dalam firman Allah dalam *QS. Al-Hajj: 40 "(Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya)."*

Selain itu, Az-Zujaj juga menyebutkan bahwa kata الَّذِينَ dalam ayat yang lain berfungsi dalam posisi yang sama, yaitu sebagai *jar* karena dikembalikan kepada kata الَّذِينَ dalam *QS. Al-Hajj: 39 "(Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi)."*

Terkait dengan golongan yang dimaksud dalam ayat tersebut, para sahabat Nabi Muhammad ﷺ bersepakat bahwa yang dimaksud adalah mereka yang ketika diberikan kemenangan oleh Allah, mereka mendirikan shalat. Beberapa ahli agama memberikan pandangan sebagai berikut:

1. Ibnu Abbas: Ayat ini ditujukan kepada kaum Muhajirin, kaum Anshar, serta mereka yang mengikuti Nabi dengan sepenuh hati.
2. Qatadah: Yang dimaksud di sini adalah para pengikut Rasulullah ﷺ.
3. Al-Hasan dan Abu Al-Aliyah: Mereka adalah umat Islam yang, pada saat Allah memberikan kemenangan, melaksanakan shalat.
4. Ibnu Abu Najih: Yang dimaksud adalah para pemimpin.
5. Adh-Dhahhak: Ini adalah ketentuan yang Allah tetapkan untuk siapa pun yang akan diberi kekuasaan.

Pendapat paling otoritatif datang dari Ibnu Abbas, yang menegaskan bahwa individu yang dirujuk dalam ayat ini adalah para Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang secara tulus mengikuti Nabi.

Sahl bin Abdullah menambahkan bahwa peran untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan adalah tanggung jawab para penguasa dan para ulama di sekitarnya. Masyarakat umum tidak diwajibkan untuk memberikan petunjuk kepada penguasa dalam hal ini, karena sudah ada bukti yang menunjukkan bahwa tugas tersebut merupakan tanggung jawab langsung mereka.[17]

[17] Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 12, Pustaka: Azzam, h. 180-182.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

C. Konsep *Isti'mar* Menurut Tokoh Politik Modern

1. Recep Tayyip Erdogan (Presiden Turki)

Recep Tayyip Erdogan menegaskan bahwa keadilan dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan sosial sangat krusial untuk kemajuan dunia. Ia kerap menekankan pentingnya ekonomi yang adil, dengan landasan moral Islam dalam distribusi kekayaan serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Ia berpendapat bahwa negara-negara Islam perlu mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada negara-negara Barat untuk meraih kesejahteraan.[18]

2. Mahathir Mohamad (Mantan Perdana Menteri Malaysia)

Mahathir Mohamad menekankan signifikansi sektor industri dan perkembangan teknologi untuk mencapai kesejahteraan negara-negara Islam. Ia meluncurkan konsep Malaysia Vision 2020, yang dirancang untuk mengubah Malaysia menjadi negara yang maju, dengan penekanan pada perkembangan ekonomi dan pendidikan. Ia berpendapat bahwa kemakmuran harus diimbangi dengan nilai-nilai moral dan etika, agar tidak hanya mengejar kekayaan materi.[19]

3. Muhammad Iqbal (Filsuf dan Pemikir Islam dari Pakistan)

Muhammad Iqbal meyakini bahwa kesejahteraan tidak hanya berhubungan dengan aspek finansial, melainkan juga harus mencakup pertumbuhan nilai-nilai spiritual dan moral. Dia mendorong komunitas Muslim untuk aktif, inovatif, dan berpartisipasi dalam bidang pengetahuan. Baginya, memakmurkan dunia berarti membangun sebuah peradaban yang harmonis antara agama dan sains.[20]

4. Abul A'la Maududi (Pemikir Islam dari Pakistan)

Menurut Abul A'la Maududi, kesejahteraan sejati hanya dapat terwujud jika pemerintah beroperasi dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang adil dan tegas. Ia menolak kedua sistem kapitalisme dan sosialisme, yang dinilainya mengekang orang-orang yang kurang mampu dan tidak menawarkan kesejahteraan yang merata. Menurut pandangannya, Islam memiliki sistem

---

[18] Baril Akman, *Erdogan Backs Turkey Economy Plan But Repeats Distaste for Rates,* Bloomberg: Diakses pada May 30, 2025 at 9:40 PM GMT+7.

[19] Muniroh Abdul Rohman, Ahmad Zaharuddin Sani Ahmad Sabri, Wawasan 2020: Cabaran kepimpinan Umat Islam di Malaysia, *International Journal of Research in Social Sciences* Vol. 7 Issue 5, May 2017, h. 1-2.

[20] Iqbal, M. (n.d.), *Allama Iqbal and His Philosophy of Self (Khudi)*, dalam *The Secrets of the Self (Asrár-i Khudí)*, Dakses pada Juni 16 2025 at 8:00.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

ekonomi yang menggandeng keadilan sosial dan kesejahteraan untuk umatnya.[21]

5. Yusuf Al-Qaradawi (Ulama dan Pemikir Kontemporer Islam)

Yusuf Al-Qaradawi yakin bahwa menjadikan dunia ini makmur merupakan salah satu bentuk ibadah di dalam Islam. Ia menekankan signifikansi ekonomi syariah, seperti perbankan yang mengikuti prinsip Islam dan distribusi zakat demi kesejahteraan masyarakat. Ia berpendapat bahwa umat Islam perlu berperan aktif dalam perekonomian global, namun tetap mematuhi nilai-nilai Islam dalam dunia usaha dan perdagangan.[22]

6. Amartya Sen (Ekonom dan Filsuf Nobel dari India)

Amartya Sen mengemukakan bahwa kekayaan sebuah negara seharusnya diukur dari kesejahteraan warganya, tidak hanya sebatas pada Produk Domestik Bruto (PDB). Ia menegaskan bahwa kemajuan ekonomi perlu disertai dengan keadilan sosial, pendidikan yang dapat diakses, dan pelayanan kesehatan. Menurutnya, demokrasi serta kebebasan individu juga merupakan elemen penting dalam mencapai kemakmuran global.[23]

KESIMPULAN

Kata Isti'mâr berasal dari kata dasar yang berarti membuat makmur, menghidupkan, dan menguasai. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai konsep isti'mar dalam QS. Hud: 61 dan QS. Hajj: 41. Beberapa pandangan dari mufassir klasik telah kami sajikan pada pembahasan sebelumnya, seperti Imam Ibnu Katsir, Imam Qurthubi, dan Imam Al-Thabari.

Ibnu Katsir menjelaskan QS. Hud: 61 bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah dan menetapkan mereka sebagai pemakmur bumi dengan menjalani kehidupan, bertani, dan mendirikan hunian. Istilah isti'mar di sini menunjukkan bahwa Allah memberikan manusia hak untuk hidup di bumi serta memanfaatkan kekayaan yang ada.

Imam Al-Qurṭubī dalam penafsiran QS. Hud: 61 memiliki pandangan yang mirip dengan Imam Al-Thabari. Bahwa manusia diciptakan dari tanah dan ditugaskan untuk memakmurkan bumi. Ini berarti manusia dibebani tanggung jawab untuk mengelola dan

[21] Sayyid Abul Aʾlā Maudūdī, "The Economic Thought of Sayyid Abul Aʾla Mawdudi," *Insight Islamicus* vol. 17, 2017, h. 63.

[22] Darmawansyah, Trisna Taufik, et al. "Production Function According to Yusuf Qardhawi in Islamic Economics." *Journal of Islamic Economics and Business*, vol. 2, no. 1, Okt. 2022. DOI:10.15575/jieb.v2i1.20064.

[23] Amartya Sen, *Development as Freedom*, (Alfred A. Knopf, 1999), h. 3–4.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

memanfaatkan bumi dengan bijak. Sebagai khalifah di bumi, kita diharuskan untuk tidak melakukan kerusakan dan maksiat, karena segala yang ada adalah milik Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat.

Sedangkan pada QS. Al- Hajj: 41, disini membahas tentang karakteristik kepemimpinan dan juga yang dipimpin. Ketiga mufassir ini sepakat membubuhkan amar ma'ruf nahi mungkar pada konsep memakmurkan bumi. Yaitu dengan menegakkan shalat, menunaikan zakat, serta menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Selain pandangan ulama tafsir klasik, terdapat juga konsep *isti'mar* (memakmurkan bumi) yang terlahir dari pandangan tokoh-tokoh politik modern sebagai berikut:

1. Recep Tayyip Erdogan: Menekankan keadilan ekonomi dan kemandirian negara Islam berbasis nilai-nilai Islam.
2. Mahathir Mohamad: Fokus pada industrialisasi dan pembangunan teknologi dengan etika sebagai landasan.
3. Muhammad Iqbal: Kemakmuran mencakup aspek spiritual, moral, dan kemajuan ilmu pengetahuan.
4. Abul A'la Maududi: Kemakmuran sejati terwujud melalui penerapan syariat Islam yang adil.
5. Yusuf Al-Qaradawi: Memakmurkan bumi adalah ibadah; pentingnya ekonomi syariah dan distribusi zakat.
6. Amartya Sen: Ukuran kemakmuran adalah kesejahteraan manusia, keadilan sosial, dan kebebasan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaradawi, Y. (2001). *Islamic Economy and Zakat Distribution*. Cairo: Dar al-Shorouk.

Endarmoko, Ekon. (2007). *Tesaurus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Erdogan, R. (2023). *Economic Justice and Islamic Governance*. Ankara: Turkish Government Press.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 14 No. 6 (2025)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Iqbal, M. (1934). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Oxford University Press.

Mahathir, M. (1991). *Malaysia Vision 2020: Industrialization and Ethical Governance*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publications.

Maududi, A. A. (1941). *Islamic Economic System: Justice and Welfare*. Lahore: Islamic Publications Ltd.

Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Oxford University Press.

Shihab, Quraish. (2021). *Menabur Pesan Ilahi,* dalam www.psq.co.id, diakses pada Selasa, 8 Juni.

Tafsir Ibnu Katsir. (2000). *Al-Qur'an Al-Azhim*, Jilid 5, Pustaka: Imam Asy-Syafi'i.

Tafsir Al-Qurthubi. (2008). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an,* Jilid 4, Jakarta: Uluangkep Press.

Tafsir Al-Thabari. (2009). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,* Jilid 18, Pustaka: Azzam.